

PARENTING IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KELUARGA (Studi fenomenologi di SDIT Harum Purbalingga)

Naufal Abdul Azis

UIN Saizu Purwokerto, Banyumas-Indonesia



Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 22, 2023

Revised Mei 20, 2023

Accepted June 28, 2023

Basic education is projected to form a complete attitude, hone skills in children and provide educational experiences that will be used to live in the midst of society and prepare for secondary education. Through family education, there is a need for a good educational ecosystem so that it can be balanced. The focus of this research is to explain Parenting activities as a family education practice. This study uses a qualitative method with Alfred Schutz's phenomenological approach. This research was conducted at SDIT Harapan Ummat Purbalingga. The subjects of this study were the parents of SDIT children who were selected by snowball based on parents who were actively participating in activities. The data collection technique uses primary and secondary data collection, with participatory observations and interviews, secondary to document review. The results of this study indicate that parents who actively participate in Parenting activities can educate their children well at home and are related to education at school. The relationship between Parenting activities as the implementation of family education is a main goal between teachers, institutions and parents and children to create education that is related to each other. Activities carried out include: 1) Meetings every month, 2) Studying the Parental Reading Movement (GOTM), 3) information from the school (Rules, Agreements, Activity Arrangements) and 4) School Counseling Guidance Services. The causes (because of motive) are 1) Lack of knowledge of parents on family education and 2) friendship between school and family relationships. The goals (in order to motive) are 1) Children can read and memorize the Qur'an and 2) Have good morals to achieve happiness in the world and the hereafter.

Keywords: Parenting, Basic education, Phenomenology Alfred Schutz

Pendidikan dasar diproyeksikan guna pembentukan sikap yang utuh, mengasah skill pada anak serta memberikan pengalaman-pengalaman yang mendidik yang akan digunakan untuk berkehidupan di tengah-tengah masyarakat dan mempersiapkan diri menjalani Pendidikan menengah. Melalui Pendidikan keluarga, maka perlunya ekosistem Pendidikan yang baik sehingga dapat seimbang. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan kegiatan Parenting sebagai praktik Pendidikan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini dilakukan di SDIT Harapan Ummat Purbalingga. Subyek penelitian ini adalah orangtua dari anak SDIT yang dipilih secara snowball berdasarkan orangtua yang aktif mengikuti kegiatan. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder, dengan dilakukan observasi partisipasi dan wawancara, sekunder dengan telaah dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua yang aktif mengikuti kegiatan Parenting bisa mendidik anak dengan baik dirumah dan terelasi dengan Pendidikan di sekolah. Relasi kegiatan Parenting sebagai implementasi Pendidikan keluarga merupakan sebuah tujuan utama antara guru, Lembaga dan orang tua serta anak-anak untuk menciptakan Pendidikan terelasi satu sama lain. Kegiatan yang dilakukan seperti: 1) Pertemuan tiap bulan, 2) Kajian Gerakan Orang Tua Mengaji (GOTM), 3) informasi dari pihak sekolah (Peraturan, Kesepakatan, Pengaturan Kegiatan) dan 4) Layanan Bimbingan Konseling Sekolah. Yang menjadi sebab (because of motive) yaitu 1) Minimnya pengetahuan orang tua terhadap Pendidikan keluarga dan 2) pertemanan antara hubungan sekolah dengan keluarga. Yang menjadi tujuan (in order to motive) yaitu 1) Anak bisa membaca dan menghafal al-qur'an serta 2) Memiliki moral yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata kunci: Parenting, Pendidikan dasar, Fenomenologi Alfred Schutz

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar atau Pendidikan rendah merupakan urutan Pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan menengah. Dimana pada level ini Pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat, mengasah kemampuan berfikir, melatih psikomotorik tubuh dan naluri pada anak. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta lembaga sekolah lain yang setara dengannya. Dalam UU No. 2 tahun 1989, Pendidikan dasar diproyeksikan guna pembentukan sikap yang utuh, mengasah skill pada anak serta memberikan pengalaman-pengalaman yang mendidik yang akan digunakan untuk berkehidupan di tengah-tengah masyarakat dan mempersiapkan diri menjalani Pendidikan menengah. Dalam proses pencapaiannya maka tidak hanya seorang guru, melainkan peran orang tua agar dapat dimanifestasikan menjadi Pendidikan dasar yang unggul.

Pendidikan keluarga merupakan Pendidikan pertama, utama dan terlama. Pertama karena Pendidikan seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga, Utama karena Pendidikan dilakukan secara terus menerus dilakukan (Fauzi, 2021). Salah satu ayat Al-Qur`an, surat At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". Allah SWT memerintahkan kepada kita agar dapat menjaga, melindungi dan merawat keluarga, karena posisi keluarga sangat menentukan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Keterkaitan antara sekolah dengan orang tua menjadi hal yang prioritas demi mengoptimalkan Pendidikan yang baik dan benar. Parenting adalah upaya orang tua untuk bertindak sebagai guru, karena lingkungan keluarga-lah yang dimulai pertama oleh anak dan seterusnya sampai akhir hayat (Mauanah dan Suprijono, 2016).

Orang Tua yang menyekolahkan di sekolah ini dominan adalah pekerja, dimana hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk mementingkan ekonomi keluarga. Begitu juga ibu yang memiliki tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak tetapi menyerahkan Pendidikan anak seluruhnya kepada sekolah, karena pada masa ini banyak muncul Wanita karir (Fauzi, 2021). Sehingga dari fenomena ini mungkin muncul dampak yang buruk seperti kurangnya waktu bersama dengan keluarga, kurangnya kepedulian pada anak dirumah, dll

Untuk dapat mencegah dampak buruk yang mungkin akan terjadi, LPIT mengadakan Parenting ini dengan beberapa kegiatan seperti pertemuan Parenting, kajian Gerakan orang tua mengaji, keseragaman informasi kelas di masing-masing level, keseragaman informasi yang berkaitan dengan kegiatan/agenda sekolah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Pendidikan anak di sekolah (Adiansah, 2022).

Kegiatan Parenting itu ada di masing-masing kelas. Parenting biasanya dilakukan dengan diawali tasmi` Al-Qur`an, lalu penyampaian dari wali kelas berupa informasi-informasi, lalu sesi diskusi antara guru dengan orang tua. Banyak hal yang bisa didiskusikan, seperti kondisi tumbuh-

kembang anak di kelas, pembahasan agenda Parenting kelas atau pembuatan seragam Parenting kelas (Adiansah, 2022).

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai* yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinch Lambert tahun 1764, untuk merujuk pada teori penampakan. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl (Hasbiansyah, 2008). Secara etimologis, berasal dari *phenomenon* dan *logos*, maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Alfred Schutz mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut sebagai suatu “arus pengalaman” (*stream of experience*). Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera (Zeitlin, 1998). Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektivitas ini adalah kehidupan dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer dan Douglas, 2007).

Hal ini mengantarkan kepada salah satu perbedaan yang jelas antara fenomenologis dan bentuk lain dari teori tindakan: “tindakan” sejauh ini mengacu pada tindakan manusia dalam berhubungan satu dengan yang lain dan lingkungannya. Bagi fenomenologi juga sama halnya, bahkan tindakan terutama ditunjukkan kepada proses internal dari kesadaran (manusia), baik individual ataupun kolektif. Sekali tindakan itu ditransformasikan ke dalam pikiran, Schutz menjadi sulit untuk keluar lagi dan ini konsekuensinya dalam usaha untuk memperluas sosiologi-fenomenologis menjadi sebuah teori tentang masyarakat seperti juga tentang pribadi.

Menurut Schutz, cara mengkonstruksikan makna diluar dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Jadi dalam arus pengalaman dilihat bahwa objek-objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam (Zeitlin, 1998).

Jadi, apa yang Schutz sebutkan sebagai “hubungan-hubungan makna” (*meaning context*), serangkaian kriteria yang mengorganisir pengalaman inderawi ke dalam suatu dunia yang bermakna. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proestetifikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan” (*stock of knowledge*).

Dalam pandangan fenomenologi, Schutz menggolongkan motif-motif sebagai “motif untuk” (in order to motives) dan “motif karena” (because motives). In order to motives merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang diinginkan aktor dan karena itu berorientasi ke masa depan. Sedangkan because motives merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan (preconstituted knowledge), dan karena itu berorientasi masa lalu. Dalam interaksi, “motif untuk” tindakan seseorang menjadi “motif karena” disebabkan oleh reaksi orang lain (Mulyana, 2002).

Dalam pandangan Weber, guna memahami sosial-budaya diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan manusia. Metode verstehen itu pada dasarnya mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau in order to motive (Mulyana, 2013). Untuk memahami motif dan makna tindakan manusia pasti terkait dengan tujuan. Tindakan rasional seperti itu merupakan suatu tindakan yang bertujuan atas dasar rasional nilai yang berlaku dan bersifat efektif, yakni tindakan yang terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi, serta berdasar atas pemahaman makna subjektif dari aktor itu sendiri (Basrowi dan Sukidin, 2003). Schutz, memang berutang budi pada Husserl dan Weber, dimana atas jasa kedua orang itu Schutz dapat “mengawinkan” antara fenomenologi transendental Husserl dengan konsepnya Weber mengenai verstehen.

Konsep Schutz mengenai dunia sosial sesungguhnya dilandasi oleh kesadaran (consciousness) karena menurutnya didalam kesadaran itu terdapat hubungan antar orang dengan objek-objek. Dengan kesadaran, kita dapat memberi makna atas berbagai objek yang ada. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Schutz sebenarnya merujuk kepada konsepnya Weber dan sementara itu konsep intersubjektivitas Husserl juga sangat kental terasa. Dimana intersubjektivitas dianggap oleh Schutz sebagai suatu konsep atau model yang ideal yang menggambarkan pengetahuan atau pengalaman kita didalam dunia keseharian.

Fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul pada kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitis sesuatu yang ada dalam dunia. Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut. Dalam teori fenomenologi terdapat dua realitas yang berbeda, yaitu realitas obyektif dan realitas subyektif. Realitas obyektif merupakan realitas dalam masyarakat sosial yang bersifat seharusnya. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang bersifat senyatanya. Dalam realitas subyektif ini yang nantinya akan memunculkan dua konsep, yaitu because motive (sebab atau penyebab) serta in order to motive (tujuan) yang kemudian akan melahirkan suatu tindakan.

Schutz mengkritik Weber yang memusatkan diri pada tindakan bermakna dari individu yang terisolasi yang menjadi objek pengamatan sosiologi interpretatif tersebut. Dalam pandangan Schutz, makna suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya, yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau „dunia kehidupan sosial“ (Hardiman, 2003). Dengan adanya hal tersebut, maka segala tindakan yang dilakukan secara langsung akan mendahului berbagai penafsiran dalam diri masing-masing individu. Adanya konsep intersubjektivitas yang

mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu atau kelompok diperlukan untuk menciptakan kerjasama semua organisasi sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang memiliki konsep *because of motive* dan *order to motive* untuk memahami tentang kegiatan Parenting sebagai Pendidikan keluarga yang utuh. Penelitian ini berlokasi di SDIT Harapan Ummat, Kelurahan Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga yang dilaksanakan pada bulan September 2022 sampai selesai. Subyek penelitian ini merupakan orang tua anak usia dasar yang aktif mengikuti kegiatan Parenting yang dibuat oleh LPIT Harapan Ummat Purbalingga. Penelitian ini menggunakan Teknik snowball yaitu Teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2015).

Secara umum Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer pertama adalah observasi. Sesuai dengan pendekatan fenomenologi, penelitian melakukan observasi berpartisipasi yaitu dengan ikut berbaur dengan kegiatan orangtua. Observasi yang dilakukan di lapangan ialah, pertama melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap situasi dan kondisi orang tua di lapangan agar mendapatkan gambaran awal kejadian. Kedua dengan wawancara, dalam proses wawancara menggunakan upaya secara mendalam untuk berharap dapat data yang maksimal.

Selain menggunakan data yang primer, penelitian ini juga mengadopsi data sekunder yaitu penggalian informasi melalui buku-buku, artikel dan internet juga disertakan dalam memperkaya data dalam penelitian ini. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Relasi kegiatan Parenting dengan Pendidikan keluarga

Kegiatan Parenting yang sudah dilaksanakan betul sangat membantu orang tua dalam proses Pendidikan anak, sehingga orang tua tau betul apa yang seharusnya dilakukan dalam mendidik anak. Hal ini bisa kita lihat, banyak orang tua yang berangkat pagi untuk pergi dinas, terkadang ada beberapa anak yang diikutkan dalam antar jemput karena tidak bisa mengantar. Lalu, banyak dari orang tua yang tidak sempat mengecek perlengkapan anak sekolah. Dsb.

Pertemuan orangtua dalam kegiatan Parenting juga sangat menentukan baik tidaknya Pendidikan keluarga, banyak orang tua yang selalu hadir di setiap pertemuan orang tua ini hingga selesai, tetapi ada juga yang tidak sampai selesai bahkan berhalangan hadir karena sesuatu hal. Pertemuan ini dilakukan rutin setiap bulan di kelas masing-masing, bersamaan dengan kelas rendah atau kelas tinggi. Pada pertemuan ini tidak hanya sebatas informasi yang akan disampaikan

kepada orang tua, melainkan ada kegiatan tasmi` Al-Qur`an, doa Bersama dan sharing antara wali kelas dan orang tua, serta kegiatan insidental lainnya.

Lalu, Kajian Gerakan Orang Tua Mengaji (GOTM) sebagai bentuk pengembangan wawasan islami dan wawasan keilmuan untuk Pendidikan anak, banyak orang tua yang selalu hadir, tetapi banyak juga orang tua yang berhalangan mengikuti kajian ini. Kajian ini dilakukan secara rutin 2 pekanan dengan kehadiran seluruh orang tua murid di lingkungan LPIT. Pada kajian ini, sangat beragam wawasan islami yang dikelompokkan dalam beberapa tema, pertama Sirah Parenting dengan pembahasan seperti "Ada surga di rumahku", "Melihat lebih dekat dan lebih dalam cara nabi menyayangi putrinya", dsb, kedua Parenting Nabawi dengan pembahasan seperti "Rabbi hab li minas-shalihin, Agar doa-doa terkabulkan", ketiga kajian umum dengan pembahasan seperti "Shalawat tanda cinta", "Beruswah sepenuh hati" dsb.

Yang terakhir informasi kelas di tiap level dan informasi sekolah yang diupayakan diseragamkan sebagai wujud kekompakkan dan kebersamaan antar kelas maupun antar level. Banyak informasi yang dapat dibuat dari dan untuk anak, banyak juga informasi yang disampaikan dari pihak sekolah kepada orang tua melalui wali kelas. Informasi ini dapat berupa peraturan, kesepakatan dan pengaturan jadwal kegiatan kelas di masing-masing level. Misal berupa peraturan yang tentu di masing-masing level akan ada perbedaan, seperti di kelas 3 uang saku maksimal Rp. 7.000, jadwal menabung dilaksanakan setiap hari Rabu, pengumpulan Mutabaah di lakukan setiap hari Jum`at, pengumpulan sedekah subuh disetorkan setiap akhir bulan, dsb. Lalu, berupa kesepakatan seperti pemakaian seragam sekolah, pengadaan baju ganti, iuran kas kelas, iuran bulanan Parenting, iuran modal Market Day, dsb. Terakhir berupa pengaturan jadwal kegiatan kelas di masing-masing level, seperti Outbond, Outing Class, Mabit, Kemah, dsb.

Berikutnya yaitu layanan Bimbingan Konseling Sekolah yang langsung berhubungan dengan wali kelas. Layanan ini seperti pengembangan minat, bakat dan potensi anak serta solutif jika ada permasalahan yang muncul. Bimbingan Sekolah ini juga sangat terbuka bagi orang tua yang ingin mengetahui situasi dan kondisi anak di kelas, perilaku anak terhadap teman, perilaku anak terhadap guru, dsb.

Sebab (*because of motive*)

1. Mendidik anak

Keluarga merupakan Pendidikan pertama yang akan didapatkan oleh anak melalui pola-pola asuh tertentu. Pola asuh memiliki kedudukan yang cukup penting dalam proses sosial di dalam sebuah keluarga dan memiliki pengaruh yang cukup pada kehidupan anak (Handayani, Purbasari dan Setiawan, 2020). Shocib dalam jurnal mendeskripsikan istilah pola asuh dengan kemampuan memotivasi anak, membimbing anak, dan membantu anak yang tidak melupakan mendidik moral yang kemudian akan dinikmati anak sebagai kebahagiaan (Sochib, 2010).

Melalui pola asuh yang baik dan benar, tentu menjadi kebanggaan dan harapan bagi seluruh orang tua dalam mendidik anak. Karena, dalam Hadits Rasulullah SAW pernah bersabda, "Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian `Laa ilaha illallah`." (H.R. Al-Hakim). Dari

hadits tersebut kita ketahui bahwa cara mendidik anak cara Rasulullah Saw ya dengan tauhid (agama).

Beberapa data lapangan menunjukkan bahwa motif sebab (because motive) dari masing-masing orang tua yang mengikuti kegiatan Parenting karena minimnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak dikarenakan sibuk memperjelas ekonomi keluarga atau kesibukan tempat dinas. Mereka menganggap Pendidikan anak ya sepenuhnya apapun yang dilakukan sekolah mulai dari belajar mengetahui, pembiasaan ibadah dan pembiasaan akhlak yang baik. Dan mereka menganggap hubungan antara keluarga dengan sekolah itu hanya sebatas sekolah-pulang saja. Pada dasarnya Pendidikan anak yang melewati lingkungan rumah, tentu perlu diperhatikan juga tumbuh kembang anak. Sehingga membuat para orang tua untuk ingin aktif dalam kegiatan Parenting itu.

2. Pertemanan

Pada umumnya, masing-masing orang tua perlu memiliki teman, karena kegiatan Parenting ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan kesamaan dalam berbagai persepsinya. Hartup dan Steven dalam buku Baron & Byrne menjelaskan tetapi pertemanan juga memiliki efek buruk jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentative atau tidak stabil (Mauanah dan Suprijono, 2016). Dalam kegiatan Parenting ini diperlukan kebersamaan dan Kerjasama antar masing-masing orang tua demi menciptakan ekosistem Pendidikan keluarga yang baik.

Namun, berbeda dengan yang ada di lapangan data menunjukkan pertemanan yang terjadi sangat minim, karena jarang bertemu dan bahkan belum mengenal satu sama lain. Hal ini terjadi karena beberapa orang tua lebih memilih antar jemput untuk anak sekolah, dan kesibukan masing-masing orang tua. Tetapi, berbeda dengan orang tua yang aktif mengikuti kegiatan Parenting yang memiliki waktu untuk menjalin pertemanan dan persaudaraan sesama islam bahkan beberapa orang tua sudah menjalin hubungan baik karena saling komunikasi dan sharing tentang Pendidikan keluarga hingga permasalahan pada anak.

Tujuan (*in order to motive*)

1. Pendidikan agama

Pendidikan agama yang dimaksud adalah yang ada pada hadits pentingnya menguasai ilmu pengetahuan, yang berarti "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (H.R. Ahmad). Tujuan Pendidikan menurut hadits Rasulullah Saw adalah untuk menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melalui kegiatan Parenting ini Pendidikan agama yang dibawakan seperti Tahsin, Tahfidz, Pembiasaan sholat sunnah, dsb. Tujuan Pendidikan agama yang ditargetkan oleh sekolah yaitu lulus Jilid Qiro`ati atau Ilmu Waa Ruuhan hingga selesai jilid 4, minimal target hafalan 3-10 Juz dan mampu melaksanakan ibadah sendiri. Dalam sisi Orang Tua pada kegiatan Parenting juga selalu

diawali dengan tasmi` Al-Qur`an, bagi orang tua yang belum lancar membaca akan dibimbing secara bergiliran. Melalui hal ini, orang tua berharap tidak hanya anak yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur`an tetapi juga orang tuanya sehingga Pendidikan agama yang diharapkan utuh dan tercapai.

2. Pendidikan moral

Pendidikan moral menurut hadits Rasulullah Saw yang artinya: "Bahwa keimanan manusia itu dapat kuat, sehingga seluruh perilaku dan pola pikirnya dilandaskan pada keimanan kepada Allah Swt.". Menurut sabda Rasulullah Saw kita dapat ketahui bahwa moral kita sangat bergantung dengan keimanan kita terhadap Allah Swt. Jika keimanan kita kuat dan istiqomah serta mengerjakan amal baik (Amal Ma`ruf) dan menjauhkan dari perbuatan kemungkaran (Nahi Mungkar). Tujuan dari Pendidikan moral disini tentu tugas kita sebagai Khalifah di Bumi seperti memakmurkan dan mengolah bumi dengan baik, membina dan mengarahkan potensi akal serta jiwa individu dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan moral yang dilakukan di SDIT Harum Purbalingga juga cukup beragam, mulai dari pembiasaan salam sebelum masuk kelas, pengecekan kerapian seragam, pembiasaan adab makan, pembiasaan menghargai guru di sekolah. Tujuan orang tua menyekolahkan di SDIT Harum Purbalingga tentu ingin menjadikan anak yang berakhlakul karimah sejak kecil. Tentu pembentukan moral ini perlu pembiasaan yang memiliki Reinforcement, supaya anak tahu makna anak melakukan itu. Jadi, keluarga juga memiliki peranan penting dalam pembentukan moral pada anak melalui pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah sehingga pembiasaan tersebut akan menjadi kebiasaan yang utuh. Melalui kegiatan Parenting, masing-masing orang tua juga dibekali cara mendidik moral anak, sehingga orang tua mampu melanjutkan Pendidikan moral yang disekolah untuk dilakukan dan dibiasakan di rumah, sehingga menjadi Pendidikan moral satu kesatuan yang utuh.

D. Penutup

Pendidikan dasar atau Pendidikan rendah merupakan urutan Pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan menengah. Pendidikan dasar diproyeksikan guna pembentukan sikap yang utuh, mengasah skill pada anak serta memberikan pengalaman-pengalaman yang mendidik yang akan digunakan untuk berkehidupan di tengah-tengah masyarakat dan mempersiapkan diri menjalani Pendidikan menengah. Secara umum data di lapangan memberi kesimpulan bahwa Pendidikan di perkotaan mulai massif muncul progam pengembangan Lembaga dalam Pendidikan anak yang mencoba memberikan impuls demi menciptakan ekosistem Pendidikan yang unggul. Di SDIT Harapan Ummat Purbalingga juga mulai menata kehidupan di keluarga sehingga Pendidikan di sekolah betul-betul berjalan sesuai yang diharapkan menjadi generasi qur`ani yang berakhlak dan berguna. Relasi kegiatan Parenting sebagai implementasi Pendidikan keluarga merupakan sebuah tujuan utama antara guru, Lembaga dan orang tua serta anak-anak untuk menciptakan Pendidikan terelasi satu sama lain. Kegiatan yang dilakukan seperti pertemuan tiap bulan, Kajian Gerakan Orang Tua Mengaji (GOTM), informasi dari pihak sekolah

(Peraturan, Kesepakatan, Pengaturan Kegiatan) dan Layanan Bimbingan Konseling Sekolah. Yang menjadi sebab (because of motive) yaitu minimnya pengetahuan orang tua terhadap Pendidikan keluarga dan pertemanan antara hubungan sekolah dengan keluarga. Yang menjadi tujuan (in order to motive) yaitu anak bisa membaca dan menghafal al-qur`an serta memiliki moral yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Saran

Penelitian ini menggunakan teori Alfred Schutz tentang fenomenologi, teori ini digunakan dalam permasalahan sosial yang digunakan hingga saat ini. Diharapkan penelitian lainnya dapat menggunakan dengan perspektif yang berbeda. Untuk LPIT Harum Purbalingga perlu dikembangkan lagi untuk menghadapi Industri 4.0 yang sudah zaman serba teknologi yang dipakai dengan baik. Apalagi Lembaga ini berada di pusat kota yang tentu sudah tercukupi dengan teknologi yang ada. Lalu, menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab juga perlu ditekankan saat anak berada di lingkungan rumah.

E. Daftar Pustaka

- Adiansah, Rofik. Wawancara dengan Wali Murid SDIT Harapan Ummat Purbalingga, September 2022.
- Basrowi, dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Fauzi. *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*. Pertama. Purwokerto: STAIN Press, 2021.
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, dan Deka Setiawan. "TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA." Refleksi Edukatika 11 Nomor 1, no. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Desember 2020).
- Hardiman, F Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Jurnal Mediator* Volume 9 No. 1 (2008).
- Mulyana, Deddy. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nur Mauanah, Siti, dan Agus Suprijono. "Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Parenting Education)." *UNESA* Volume 04 Nomer 01, no. Paradigma (2016).
- Ritzer, George, dan Goodman J. Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2007.

Shocib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan Ke-21. Bandung: ALFABETA, 2015.

Zeitlin, Muhammad. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.